LAVENDER AROMATHERAPY EFFECTIVENESS IN DECREASING PAIN IN PATIENTS POST SC

Rizka Fatmawati [1], Falih Fauziah[2]
[1,2]STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta
Email: riz_k@yahoo.co.id[1]

ABSTRACT

One of the post sectio caesarea patient discomfort is pain around the surgical wound. To reduce the inconvenience can be done using pharmacological and non-pharmacological therapies. Aromatherapy lavender is one example of non-pharmacological therapy. Advantages of lavender in patients post SC can provide several advantages, among others: relaxation will reduce anxiety associated with pain, helping people to forget the pain, increase the period of rest and sleep. Understand and implement, prepare resumes and identify the benefits of aromatherapy lavender administration in an effort to decrease pain in patients post SC. The study was observational descriptive with case study approach . Subjects in this case Ny.C Age 27 Years P2A0 2 hours Post SC with indication DKP in hospitals Surakarta. Data collection techniques using participatory observation, structured interviews and documentation . The test method validity of the data using SAP, SOP roll on and lavender aromatherapy hot stove. In patients with postoperative SC experiencing pain around the surgical wound. To reduce discomfort, the alternative treatment is given using non-pharmacological therapies such as aromatherapy lavender. Aromatherapy lavender is used through the olfactory system by using the roll -on is given on the first day and the hot furnace the next day. Clients experiencing surgical wound reaction phase. Assessment of pain in this study using behavioral observation scale, the current pain in the category of severe pain becomes moderate. The third day, wound through a phase of proliferation. pain in the category of moderate pain becomes mild. Last visit , wounds clients through a phase of remodeling. From the results of research conducted that the intensity of pain in patients who had been given the post SC lavender aromatherapy decreased significantly. Lavender aromatherapy may reduce pain intensity post sectio caesarea.

Keywords: *Aromatherapy, Pain, Post Sectio Caesarea*

ABSTRAK

Salah satu ketidaknyamanan pasien *post sectio caesarea* adalahnyeri disekitar luka operasi. Untuk menguranginya dapat dilakukan dengan menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi.Aromaterapi lavender merupakan salah satu contoh terapi non farmakologi. Keuntungan lavender pada pasien *post* SC, antara lain: relaksasi akan menurunkan ansietas yang berhubungan dengan nyeri, menolong individu untuk melupakan nyeri, meningkatkan periode istirahat dan tidur. menyusun resume dan mengidentifikasi manfaat dari pemberian aromaterapi lavender dalam upaya penurunan nyeri pada pasien *post* SC. Jenis penelitian ini observasional diskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam kasus ini Ny.C Umur 27 Tahun P_2A_0 2 jam Post SC dengan indikasi DKP di RSUD Surakarta. Tehnik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipasif, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Metode uji keabsahan data menggunakan SAP, SOP *roll on* dan tungku panas aromaterapi lavender. Untuk mengurangi ketidaknyamanan pada pasien *post SC*, diberikan terapi aromaterapi lavendermelalui sistem penciuman dengan menggunakan *roll on* yang diberikan pada hari pertama dan tungku panas pada hari selanjutnya. Luka operasi klien mengalami fase reaksi.Penilaian nyeri menggunakan skala observasi perilaku, nyeri saat ini dalam kategori nyeri berat menjadi sedang.Hari ketiga, luka mengalami fase proliferasi.nyeri dalam kategori nyeri sedang menjadi ringan. Kunjungan terakhir, luka klien mengalami fase remodeling. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa intensitas nyeri pada pasien *post* SC yang telah diberikan aromaterapi lavender mengalami penurunan yang signifikan. Aromaterapi lavender dapat menurunkan intensitas nyeri *post sectio caesarea*.

Kata Kunci: Aromaterapi, Nyeri, *Post Sectio Caesarea*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), angka kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup menurun secara bertahap dari 390 (1991) menjadi 334 (1997), 307 (2003) dan 228 (2007) dan tahun 2012 melonjak 359 tidak jauh berbeda dengan 22 tahun yang lalu (SDKI, 2013). Angka kematian ibu Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 berdasarkan laporan dari kabupaten/kota sebesar 116,34/100.000 kelahi-

ran hidup. Mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan AKI pada tahun 2011 sebesar 116,01/100.000 kelahiran hidup (Dinkes Jateng, 2012). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2015, jumlah persalinan keseluruhan di RSUD Surakarta tahun 2014 adalah sebanyak 1446 persalinan. Dimana 565 (39,07%) persalinan spontan, bersalin dengan induksi sebanyak 518 (35,82%) persalinan. *Sectio Caesarea* sebanyak 363 (25,10%) persalinan. Adapun SCdilakukanatas indikasi KPD sebanyak 42 (11,57%) persalinan, dengan indikasi DKP sebanyak 32 (8,81%) persalinan, dengan indikasi *Fetal Distress* sebanyak 51 (14,04%) persalinan, dengan indikasi PEB sebanyak 76 (20,93%) persalinan, dengan indikasi lainnya sebanyak 162 (44,62%) persalinan. Dan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, keluhan yang sering terjadi pada ibu nifas *post* SC di RSUD Surakarta adalah nyeri karena luka.Dari data SDKI 2007 menunjukkan bahwa angka permintaan untuk *sectio caesarea* mengalami peningkatan, dirumah sakit pemerintah sekitar 20-25 % dan dirumah sakit swasta sekitar 30-80 %. Banyaknya permintaan *sectio caesarea* tanpa indikasi medis karena kurangnya informasi tentang resiko pasca *sectio caesarea*.

Menurut Jitowiyono dan Kristiyanasari (2010), Operasi *sectio caesarea* dilakukan jika kelahiran pervaginal mungkin akan menyebabkan resiko pada ibu ataupun pada janin. Pasien *post sectio caesarea*akan mengeluh nyeri disekitar luka operasi. Adanya nyeri maka seseorang akan cenderung malas dan takut untuk beraktivitas (Basuki, 2007). Intervensi untuk mengurangi ketidaknyamanan atau nyeri *post sectio caesarea* dapat dilakukan dengan menggunakan agen farmakologi dan non farmakologi (William, R, 2010, hal 634).

Berbagai agen farmakologi digunakan sebagai manajemen nyeri.Namun penggunaan obat sering menimbulkan efek samping dan kadang obat tidak memiliki kekuatan efek yang diharapkan. Sedangkan untuk manajemen nonfarmakologi yang sering diberikan antara lain yaitu dengan *hydrotherapy, massage therapy, aromatherapy*, dan teknik behavioral yang meliputi meditasi, latihan autogenik, serta imajinasi terbimbing dan nafas ritmik (yuliatun, 2008).

Aromaterapi pertama dikenalkan di Inggris pada awal tahun 1990.Lavender merupakan minyak terpopuler dan paling aman digunakan. Aromaterapi ini, mempunyai efek yang positif karena diketahui bahwa aroma yang segar, harum merangsang sensori, reseptor dan pada akhirnya mempengaruhi organ yang lainnya sehingga dapat menimbulkan efek kuat terhadap emosi (Wikipedia, 2013).

Mekanisme kerja aromaterapi terjadi melalui sistem penciuman. Dengan menghirup aromaterapi lavender maka akan meningkatkan gelombang-gelombang alfa didalam otak dan gelombang inilah yang membantu untuk merasa rileks (Koensoemardiyah, 2009).

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional diskriptif dengan melakukan pendekatan studi kasus. Studi kasus yang digunakan penulis adalah menggunakan asuhan kebidanan tujuh langkah Varney dari pengumpulan data dasar sampai dengan evaluasi dan *follow up* data perkembangannya menggunakan SOAP (mangkuji, 2012). Penelitian ini dilakukan di RSUD Surakarta. Subjek dalam kasus ini adalah Ibu Nifas pada Ny. C Umur 27 Tahun P_2A_0 2 jam *Post* SC dengan indikasi DKP di RSUD Surakarta. Pengumpulan data: teknik pengumpulan data primer meliputi metode wawancara, dalam kasus ini wawancara atau tanya jawab pada ibu nifas dengan *post* SCmenggunakan format asuhan kebidanan dengan 7 langkah dan SOAP Varney, metode observasi partisipatif menggunakan skala observasi perilaku, pemeriksaan fisik (inspeksi, palpasi, perkusi, auskultasi) metode pengukuran dengan menggunakan skala observasi perilaku dan studi kepustakaan, catatan rekam medik dan hasil pemeriksaan laboratorium.

Tabel 1. Skala nyeri dengan observasi perilaku

Kategori	Skore		
	0	1	2
Muka	Tidak ada ekspresi atau senyuman tertentu, tidak mencari perhatian	Wajah menyeringai, dahi berkerut, menyendiri	Sering dahi tidak konstan, rahang menegang, dagu gemetar
Kaki	Tidak ada posisi atau relaks	Gelisah, resah dan menegang	Menendang atau kaki disiapkan
Aktivitas	Berbaring, posisi normal, mudah bergerak	Menggeliat, menaikkan punggung dan maju, menegang	Menekuk, kaku atau menghentak
Menangis	Tidak menangis (saat bangun maupun saat tidur)	Merintih atau merengek, kadang-kadang mengeluh	Menangis keras, berpekik atau sedu sedan, sering mengeluh

Hiburan	Isi, relaks	Kadang-kadang hati tentram dengan sentuhan, memeluk, berbicara untuk mengalihkan perhatian	Kesulitan untuk menghibur atau kenyamanan
Total score 0 – 10			

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian Studi Kasus tentang Efektifitas Aromaterapi Lavender dalam Upaya Penurunan Rasa Nyeri pada Pasien *Post* SC, dan membahas tentang kesenjangan antara teori dengan kasus yang ditemukan selama melaksanakan asuhan kebidanan nifas *post sectio caesarea* dengan indikasi DKP yang berlangsung selama 3 hari dimulai pada tanggal 11 Februari sampai dengan 13 Februari 2015 dirawat di bangsal mawar 4 di RSUD Surakarta.

Klien bernama Ny.C umur 27 tahun P_2A_0 2 jam post SC dengan indikasi DKP di RSUD Surakarta pada tanggal 11 Februari 2015. Pada kasus *post sectio caesarea* keluhan pada waktu masuk ibu mengatakan mempunyai riwayat SC dan saat ini mengeluh nyeri jahitan bekas luka operasi 2 jam yang lalu. Menstruasi lamanya 7 hari, banyaknya 4-5x ganti pembalut, HPHT 11-05-2014 dan taksiran persalinan tanggal 18-02-2015.

Riwayat kesehatan yang lalu pada ibu maupun keluarga tidak ada riwayat penyakit menular (TBC, PMS, tetanus, hepatitis, HIV/AIDS), menurun (DM, asma, hipertensi) maupun menahun (jantung, paru, ginjal). Lama perkawinan dengan suaminya adalah 4 tahun. Ibu tidak mempunyai kebiasaan merokok, minum-minuman keras maupun minum jamu.

Penulis melakukan pemeriksaan fisik pada Ny.C pada hari pertama masa nifas.Saat ini pasien dalam keadaan baik.Tanda-tanda vital terdiri dari tekanan darah, nadi, suhu dan pernapasan. Tekanan darah Ny.C 120/70 mmHg, nadi 87x/menit, suhu 36,6ºC dan respirasi 27x/menit.

Pada penilaian skala nyeri dengan menggunakan observasi perilaku, dengan jumlah skore 8, perut terdapat luka bekas operasi yang tertutup oleh *currapour, linea nigra dan strie livid*, TFU 2 jari dibawah pusat dan kontraksi berjalan dengan baik. Pengeluaran *lochearubra* ±8 cc, warna merah segar, bau amis (khas darah). Setelah dilakukan pemeriksaan penunjang, yaitu dari hasil pemeriksaan kadar Hb terdapat 13,8 gr/dl (11/02/15), leukosit 14,67 ribu/mm^3 (11/02/15).

Pada diagnosa potensial, dikhawatirkan terjadinya infeksi pada bekas luka operasi. Antisipasi pertama yang dilakukan pada Ny.C *post sectio caesarea* adalah kolaborasi dengan dokter SPOG sesuai dengan protap nifas *post* SC, yaitu pemberian Injeksi cefriaxone 1 gr IV/12 jam, ketorolac 1 gr IV/ 8 jam, Vit. C 1 gr/8 jam.

Pada tahap intervensi dan implementasi dalam penelitian ini penulis melakukan tindakan kebidanan sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun pada kasus utama yang dirasakan oleh klien yaitu nyeri. Yang pertama, menjelaskan kepada ibu tentang rasa nyeri yang dirasakannya saat ini adalah hal yang normal, dikarenakan adanya luka insisi pada saat operasi *sectio caesarea*. Menganjurkan ibu untuk istirahat dengan cukup agar ibu tidak kelelahan, karena belum dilakukan rawat gabung sehingga kesempatan ibu untuk istirahat masih banyak. Menganjurkan ibu untuk melakukan mobilisasi dini dengan benar yaitu: dengan menggerakkan jari-jari tangan dan kaki setelah 6 jam diharapkan ibu dapat miring ke kanan dan ke kiri karena mobilisasi dapat mengembalikan otot-otot perut dan panggul akan kembali normal sehingga otot perutnya menjadi kuat kembali dan dapat mengurangi rasa sakit, memperoleh kekuatan serta mempercepat kesembuhan. Memberitahukan kerugian kepada ibu bila tidak melakukan mobilisasi maka penyembuhan luka menjadi lama, badan menjadi pegal dan kaku, memperlama perawatan di RS. Menganjurkan ibu untuk melakukan teknik relaksasi dengan menggunakan aromaterapi lavender berupa *roll on*, karena aromaterapi tersebut mempunyai fungsi: menenangkan, membuat rileks, mengurangi rasa pegal, mual, pusing, mendukung tidur lelap, badan gemetar karena rasa cemas. Menjelaskan cara kerja aromaterapi yaitu: dengan menghirup aromaterapi lavender maka akan meningkatan gelombang-gelombang alfa di dalam otak dan gelombang inilah yang membuat ibu untuk merasa rileks. Mengevaluasi keadaan ibu dan intensitas nyeri sebelum dan sesudah menggunakan aromaterapi lavender. Menganjurkan ibu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dengan makan makanan yang tinggi kalori dan tinggi protein yang bertujuan untuk mempercepat proses pengeringan luka jahitan dan mengganti tenaga yang telah berkurang.

Setelah dilakukan asuhan kebidanan pada tanggal 11 Februari 2015 pada Ny.C umur 27 tahun P_2A_0 2 jam *post* SC mengeluh nyeri jahitan bekas luka operasi 2 jam yang lalu, maka evaluasi yang didapat: kontraksi uterus keras, *lochea rubra* ±35 cc, TFU 2 jari dibawah pusat, terdapat *currapour* (verband) *urin bag* ± 350 cc, ibu mengerti dan terlihat tenang, hasil skala intensitas nyeri dengan menggunakan observasi perilaku yaitu sebelum menggunakan aromaterapi lavender dengan jumlah skore 8 karena pada muka dahi tidak konstan dan rahang menegang dengan skore 2, kaki dengan

skore 1 karena terlihat tanda-tanda gelisah, resah dan menegang, pasien terlihat kaku atau menekuk dengan skore 2, pasien menangis merintih atau merengek dan kadang-kadang mengeluh dengan skore 1, pasien kesulitan menghibur dengan skore 2, sedangkan sesudah menggunakan aromaterapi lavender dengan jumlah skore sebanyak 6 karena pada ekspresi muka wajah terlihat menyeringai dan kadang-kadang hati tentram dengan sentuhan memeluk, berbicara untuk mengalihkan perhatian. keluarga telah memahami tentang manfaat dan cara kerja dari aromaterapi lavender berupa *roll on* dan bersedia untuk menghirupnya sesering mungkin.

Pada hari kedua masa nifas Ny.C, penulis menggunakan dokumentasi SOAP. Dari data *subyektif* Ibu mengatakan tempat operasi (bekas luka) masih sakit, ibu mengatakan semalam tidurnya kurang nyaman karena bekas luka terasa nyeri dan masih menyusui bayinya dengan berbaring karena belum berani, ibu selalu menghirup aromaterapi lavender berupa *roll on*. Data *obyektif* pada klien Ny.C pukul 08.08 WIB tanda-tanda vital dan pemeriksaan fisik dalam batas normal, TFU 2 jari dibawah pusat, kontraksi uterus keras, baik, pada genetalia masih terpasang DC dan *urin bag* tertampung ±150 cc, *locha rubra* ±30 cc, tidak ada tanda-tanda perdarahan.

Planning merupakan pendokumentasian tindakan.Penatalaksanaan yang diberikan pada Ny.C sesuai dengan kasus yang dirasakan yaitu, Mengganti aromaterapi lavender berupa *roll on* dengan aromaterapi lavender berupa tungku yang dibakar atau dipanasi dengan menggunakan lilin, Ibu telah menerima aromaterapi lavender. Mengevaluasi keadaan ibu dan skala intensitas nyeri sebelum dan sesudah menggunakan aromaterapi lavender dengan menggunakan observasi perilaku, sebelum menggunakan aromaterapi lavender dengan jumlah skore 5 karena pada muka wajah menyeringai, kaki terlihat menendang, pasien berbaring dan mudah untuk bergerak, merintih atau merengek dan kadang-kadang hati tentram dengan sentuhan memeluk. dan sesudah menggunakan aromaterapi lavender dengan jumlah skore 2 karena kadang wajah menyeringai, kaki nampak rileks dan mudah bergerak, pasien tidak menangis dan kadang-kadang hati tentram. Menjelaskan kepada ibu dan keluarga cara menggunakan aromaterapi yaitu dihirup dengan penyebar dan penguap, alat untuk menyebarkan pada umumnya dibuat dari keramik atau tanah liat, mempunyai rongga seperti gua untuk meletakkan lilin kecil dan dibagian atas terdapat cekungan seperti cangking untuk meletakkan sedikit air dan beberapa tetes minyak aromaterapi. Mengisi cekungan tersebut dengan air dan menambahkan beberapa tetes esensial tergantung pada minyak yang diterima oleh ibu yaitu lavender, kemudian menyalakan lilin setelah air atau minyak aromaterapi panas penguapan terjadi dan seluruh ruangan akan terisi bau aromatik, Ibu dan keluarga telah mengerti cara menggunakan aromaterapi berupa tungku yang dibakar atau dipanasi dengan lilin. Menganjurkan ibu untuk mengonsumsi makanan dengan diet TKTP yang bertujuan untuk mempercepat proses pengeringan luka jahitan dan mengganti tenaga yang telah berkurang. Ibu telah makan bubur 1 porsi dengan lauk dan pauk serta teh hangat.

Hari ketiga masa nifas tanggal 13 Februari 2015 jam 08.15 WIB klien mengatakan tubuhnya terasa lebih rileks dan sehat. Tanda-tanda vital dan pemeriksaan fisik masih dalam batas normal, PPV *lochea rubra* ±16 cc. penatalaksanaan yang diberikan meliputi, selang DC dilepas sesuai dengan advis dr. SPOG, selang DC telah terlepas pukul 08.30 WIB, pada saat dilakukan medikasi luka mengalami fase reaksi, yaitu fase ini dimulai dari adanya reaksi tubuh terhadap luka dimulai beberapa menit setelah cedera dan berlangsung selama beberapa hari. Fase ini menyebabkan luka menjadi kemerahan, bengkak, hangat dan nyeri.medikasi luka , melepas infus dilepas pada pukul 10.40 WIB. Ibu telah diijinkan pulang.

Melakukan kunjungan ulang masa nifas pada Ny.C dirumahnya pada tanggal 17 Februari yang bertujuan untuk mengetahui pengurangan rasa nyeri akibat luka insisi dengan menggunakan aromaterapi lavender.Dalam kasus ini ibu mengatakan masih menggunakan aromaterapi lavender apabila bekas luka jahitan terasa nyeri dan setelah menghirup aromaterapi lavender ibu merasa otot-otot lebih rileks. Hasil penilaian sebelum menggunakan aromaterapi lavender dengan skala observasi perilaku yaitu menunjukkan jumlah skore 3 karena wajah terlihat menyeringai, menggeliat, menaikkan punggung dan kadang-kadang hati tentram sedangkan sesudah pemberian menunjukkan jumlah skore 1 pada ekspresi menangis pasien terlihat merintih ataupun merengek.

Sedangkan pada tanggal 25 Februari, didapatkan data *subyektif* ibu mengatakan sudah dapat beraktivitas ringan, masih menggunakan aromaterapi lavender dan nyerinya hanya timbul saat kelelahan atau setelah beraktivitas berat atau lama.Data *obyektif* tanda-tanda vital dan pemeriksaan fisik masih dalam batas normal, Abdomen terlihat terdapat bekas luka operasi mulai mongering dan tidak ada tanda-tanda infeksi. Hasil penilaian sebelum menggunakan aromaterapi lavender dengan skala observasi perilaku yaitu menunjukkan jumlah skore 2 pada aktivitas pasien menggeliat, merintih dan merengek sedangkan sesudah pemberian menunjukkan skore 1 pada ekspresi menangis pasien tetap terlihat merintih. *Planning* yang diberikan untuk ibu meliputi menganjurkan ibu untuk tetap istirahat

dengan cukup agar tidak mudah kelelahan, Mengingat ibu kembali manfaat dari penggunaan aromatherapy lavender.Ibu memahami tentang manfaat dan sampai hari ini ibu masih menjalani aromatherapy lavender.

Pada tanggal 01 Maret 2015, didapatkan data *subyektif* ibu mengatakan masih menjalani aromaterapi lavender dan nyerinya hanya timbul saat ibu kelelahan. Pada data *obyektif* dilakukan pemeriksaan pada Ny.C dengan hasil tanda-tanda vital dan pemeriksaan fisik masih dalam batas normal, PPV *lochea alba* ±10 cc, pada saat dilakukan medikasi kedua setelah 1 minggu *post* SC, luka mengalami fase regenerasi. Dalam fase ini tanda-tanda kemerahan mulai berkurang, area luka mulai diisi dengan jaringan penyambung yang baru dan menutup bagian paling atas luka. Adapun *planning* yang diberikan adalah mengevaluasi keadaan ibu dan skala intensitas nyeri sebelum dan sesudah menggunakan aromaterapi lavender dengan menggunakan skala observasi perilaku, sebelum menggunakan aromaterapi lavender dengan jumlah skore 2 karena pada aktivitas pasien menggeliat, merintih dan merengek sedangkan sesudah pemberian menunjukkan skore 1 pada ekspresi menangis pasien tetap terlihat merintih. Mengingatkan ibu kembali untuk selalu menggunakan aromaterapi lavender yang dapat membantu mempercepat proses penyembuhan, ibu mengerti dan bersedia untuk menjalani aromaterapi tersebut.

Kunjungan terakhir, tanggal 08 Maret 2015 dari data *subyektif* klien mengatakan masih menjalani aromaterapi lavender dan nyerinya hanya timbul saat ibu kelelahan dan luka mengalami fase remodeling yaitu warna daerah luka lebih terang dari warna kulit normal.

Mengevaluasi keadaan ibu dan skala intensitas nyeri sebelum dan sesudah menggunakan aromaterapi lavender dengan menggunakan skala observasi perilaku, didapatkan hasil skore 1 karena ekspresi pada pasien menangis dan terlihat merintih.

Dalam hal ini tidak ada kesenjangan antara teori dan praktek yang ada. Dalam melaksanakan tindakan asuhan kebidanan pada kasus Ny.C tidak mendapatkan kendala karena klien bersedia mengikuti apa yang telah dianjurkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Surakarta pada bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2015, setelah dilakukan pengkajian data dan observasi pada Ny.C Umur 27 tahun P_2A_0*post sectio caesarea* diharapkan rasa nyeri akut akibat luka insisi yang disebabkan karena suatu pembedahan guna melahirkan anak lewat insisi melalui dinding abdomen dan uterus atau disebut dengan nyeri somatik dalam dapat berkurang dengan menggunakan aromaterapi lavender.

Association for the Study of Pain menyatakan nyeri merupakan pengalaman emosional dan sensori yang tidak menyenangkan yang muncul dari kerusakan jaringan secara aktual atau potensial atau menunjukkan adanya kerusakan (Nanda, 2006). Dari hasil penelitian saat ini pasien mengeluh nyeri pada bekas luka operasi.

Berdasarkan lama waktunya nyeri akut ini biasanya awitannya datang tiba-tiba sebagai contoh, setelah trauma atau pembedahan dan mungkin menyertai kecemasan atau distres emosional. Nyeri akut mengindikasikan bahwa kerusakan atau cedera sudah terjadi. Nyeri akut biasanya berkurang sejalan dengan terjadinya penyembuhan (Judha, 2012).

Menurut Price & Wilson (2005), berdasarkan lokasinya nyeri pada pasien *post* SC termasuk jenis nyeri somatik dalam. Nyeri somatik dalam adalah mengacu kepada nyeri yang berasal dari otot, tendon, ligamentum, tulang, sendi dan arteri. Struktur-struktur ini memiliki lebih sedikit reseptor nyeri sehingga lokalisasi nyeri kulit dan cenderung menyebar ke daerah sekitarnya.

Aromaterapi lavender merupakan salah satu terapi non farmakologi yang akan meningkatkan gelombang-gelombang alfa didalam otak dan gelombang inilah yang membantu ibu untuk merasa rileks (Koensoemardiyah, 2009). Dari hasil penelitian penulis didapatkan bahwa klien mengatakan lebih rileks.

Aromaterapi lavender efektif untuk memberikan beberapa keuntungan, antara lain, relaksasi akan menurunkan ansietas yang berhubungan dengan nyeri atau stress, menurunkan nyeri otot, menolong individu untuk melupakan nyeri, meningkatkan periode istirahat dan tidur, meningkatkan keefektifan terapi nyeri lain, menurunkan perasaan tak berdaya dan depresi yang timbul akibat nyeri (Sharma, 2011).

Cara penggunaan aromaterapi ini sendiri adalah untuk mengatasi rasa nyeri *post sectio caesarea* salah satunya dengan penyebar atau menggunakan tungku panas. Alat untuk menyebarkan pada umumnya dibuat dari keramik atau tanah liat, alat ini mempunyai rongga seperti gua untuk meletakkan lilin kecil atau lampu minyak dari tanah dan dibagian atas terdapat cekungan seperti cangkir untuk meletakkan sedikit air dan beberapa tetes minyak aromaterapi. Isi cekungan tersebut dengan air, tambahkan beberapa tetes minyak essensial tergantung pada minyak yang dipilih kemudian nyalakan lilin atau lampu. Setelah air dan minyak aromaterapi panas, penguapan terjadi dan seluruh ruangan akan terisi dengan bau aromatik (Sharma, 2011).

Proses fisiologis penyembuhan luka dibagi kedalam 3 fase utama, yaitu: fase reaksi dengan durasi 0-3 hari, fase regenerasi dengandurasi 3-24 hari, fase remodeling dengan durasi 24-365 hari (Potter, 2006).

Pada penelitian ini saat dilakukan medikasi pada hari ketiga pasien dirawat, luka mengalami fase reaksi, yaitu fase ini dimulai dari adanya reaksi tubuh terhadap luka dimulai beberapa menit setelah cedera dan berlangsung selama beberapa hari.Fase ini menyebabkan luka menjadi kemerahan, bengkak, hangat dan nyeri. Dalam penilaian skala nyeri dengan jumlah skore 4 berupa kaki dan aktifitas dengan skore 1 karena terlihat menegang, klien kadang-kadang mengeluh dan hati tentram dengan skore 1.

Fase regenerasi dengandurasi 3-24 hari. Pada penelitian ini saat dilakukan medikasi kedua setelah 1 minggu *post* SC, luka mengalami fase regenerasi. Dalam fase ini tanda-tanda kemerahan mulai berkurang, area luka mulai diisi dengan jaringan penyambung yang baru dan menutup bagian paling atas luka.Klien merasa otot-otot lebih rileks dan nyerinya berkurang dengan skore 1 karena kadang-kadang klien berbicara untuk mengalihkan perhatian.

Fase remodeling dengan durasi 24-365 hari. Pada penelitian ini saat dilakukan pemeriksaan inspeksi pada kunjungan terakhir, luka mengalami fase *maturasi* atau remodeling. Fase ini akan membutuhkan waktu yang lumayan lama. Jaringan baru akan terbentuk dan memiliki warna yang lebih terang dari warna kulit normal. Klien mengalami penurunan nyeri setelah diberikan aromaterapi yaitu dengan skore 1 karena kadang-kadang mengeluh. Hal ini menunjukkan bahwa aromaterapi lavender dapat mengurangi rasa nyeri *post sectio caesarea.*

Berdasarkan hasil penelitian menurut Amelia, untuk mengetahui perbedaan intensitas nyeri sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji statistik *Paired Sample t-test.* Sampel dalam penelitian ini diambil di Klinik Bersalin Sam Medan sebanyak 18 orang ibu inpartu kala I fase aktif berusia 20-35 tahun dengan rata-rata usia responden 26 tahun taksiran berat badan janin normal, partus spontan dan tidak mengalami komplikasi. Diperoleh hasil bahwa intensitas nyeri persalinan kala I ibu-ibu bersalin yang telah diberikan aromaterapi lavender mengalami penurunan yang signifikan.Sehingga dapat disimpulkan bahwa aromaterapi lavender dapat menurunkan intensitas nyeri persalinan kala I.

SIMPULAN

Resume efektifitas aromaterapi lavender dalam upaya penurunan rasa nyeri pada pasien *post* SC**.** Klien Ny. C adalah klien nifas *post* SC. Klien mengeluh nyeri pada bekas luka jahitan. Asuhan kebidanan difokuskan pada pengurangan rasa nyeri dengan menggunakan aromaterapi lavender dan penilaian nyeri menggunakan observasi perilaku.Hasil evaluasi asuhan kebidanan yang telah dilaksanakan selama ± 1 bulan dengan sebanyak 4x kunjungan, klien mengatakan setiap merasa nyeri pada bekas luka jahitan selalu menghirup aromaterapi lavender dan nyerinya hanya timbul saat kelelahan atau setelah beraktivitas berat atau lama karena seiring berjalannya waktu, luka *post sectio caesarea* juga mengalami fase penyembuhan. Hari ketiga pasien dirawat, luka mengalami fase reaksi atau *inflamasi*. Proses *inflamasi* ini akan menyebabkan tanda *inflamasi* kemerahan, bengkak, hangat dan nyeri lokal. Setelah 1 minggu, Klien mengatakan merasa otot-ototnya lebih rileks dan nyeri berkurang. Luka klien mengalami fase regenerasi. Dalam fase ini tanda-tanda *inflamasi* mulai berkurang, diarea luka akan muncul pembuluh darah baru sebagai hasi dari konstruksi dan mulai menginfiltrasi luka. Kunjungan yang terakhir, klien mengatakan masih menjalani aromaterapi dan nyerinya hanya timbul saat kelelahan atau setelah beraktivitas berat atau lama dan luka mengalami fase *maturasi* atau remodeling. Fase ini akan membutuhkan waktu yang lumayan lama mulai mulai dari bulanan hingga tahunan berdasarkan luas dan kedalaman luka. Jaringan baru akan terbentuk dengan sedikit pigmentasi dan memiliki warna yang lebih terang dari warna kulit normal. Dalam penilaian skala nyeri dengan menggunakan observasi perilaku sebelum pemberian aromaterapi lavender nyeri dalam kategori sedang yaitu dengan rata-rata jumlah skore 5, sedangkan skala nyeri setelah pemberian aromaterapi lavender termasuk dalam kategori ringan dengan rata-rata jumlah skore 1.

Manfaat dari pemberian aromaterapi lavender dalam upaya penurunan nyeri pada pasien *post* SC. Manfaat dari pemberian aromaterapi lavender pada pengurangan rasa nyeri pasien *post sectio caesarea* memiliki pengaruh nyata. Pengaruh ini membuktikan bahwa pemberian aromaterapi lavender pada pengurangan rasa nyeri pasien *post sectio caesarea*efektif dalam menurunkan tingkat rasa nyeri dan meningkatkan keadaan fisik menjadi lebih baik untuk mengurangi nyeri.

DAFTAR PUSTAKA

Dinkes Jateng. 2013. *Buku Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012*.http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/profil_kes_provinsi_2012/13_profil_kes.prov.jawatengah_2012.pdf,(diakses pada bulan Juni 2015)

Jitowiyono, Sugeng dan Kristiyanasari, Weni.2010. *Asuhan Keperawatan Post Operasi.*Yogyakarta: Nuha Medika

Wikipedia. 2013. *Aromaterapi*. Id.m.wikipedia.org>wiki>Aromaterapi, (diakses tanggal 28 Februari 2015)

Oxorn, harry, dan forte, William. 2010. *Ilmu Kebidanan Patologi Dan Fisiologi Persalinan.* Jogjakarta: Penerbit Yayasan Essentia Medika. Hal 634

Koensoemardiyah. 2009. *A-Z Aromatherapi untuk kesehatan, kebugaran,dan kecantikan*. Yogjakarta: C.V Andi Offset

Mangkuji, Betty. 2012. *Asuhan Kebidanan 7 langkah SOAP*. Jakarta: EGC hal 8-9

Sharma, Sumeet. 2009. *Aromatherapy*. Jakarta: Kharisma Publising Group